

Adaptasi Desain Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali

Ni Putu Suda Nurjani ¹

¹ Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta

Email: suda.nurjani@gmail.com

Abstrak

Provinsi Bali terkenal dengan keunikan wujud arsitektur, dengan makna dan tata nilai ruang yang penuh dengan filosofi. Tata nilai ruang dalam arsitektur tradisional Bali di masa lalu, penerapannya dimulai dengan pembangunan hunian masyarakat. Pasca-pariwisata masuk ke Bali, bangunan publik semakin banyak berkembang, yang mana bangunan ini diharuskan untuk beradaptasi dengan tata nilai lokal arsitektur Bali. Kebijakan lokal daerah Bali senantiasa menuntut adanya penyesuaian identitas lokal terhadap bangunan baru yang dikembangkan sebagai fasilitas wisata. Penelitian ini mencoba mengkaji sejauh mana investor menyesuaikan desain bangunan khususnya yang difungsikan sebagai fasilitas wisata, yang dibangun di sepanjang kawasan Kuta Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus bangunan fasilitas wisata yang ada di Kecamatan Kuta Utara, Badung Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat beberapa teknik dan strategi adaptasi bangunan fasilitas wisata yang dilakukan masyarakat dan investor, agar dapat menyesuaikan diri dan mempertahankan identitas lokal Bali. Teknik tersebut diantaranya *adjustable*, *versatile*, *refitable*, *convertible*, *scalable* dan *movable*.

Kata-kunci: adaptasi desain, fasilitas wisata, Kuta Utara

Pengantar

Bali memiliki ciri khas wujud arsitektur yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Tata nilai Arsitektur Bali ini senantiasa dihadapkan pada tantangan modernisasi akibat perubahan peradaban dari masa ke masa. Rana Wiarcha dalam (Realestate, 2021) menyatakan bahwa "Arsitektur Bali dipengaruhi tiga hal yakni *stakeholder* (arsitek, pemilik, penentu kebijakan, dan masyarakat), niat (kebutuhan, keinginan, obsesi, dan tuntutan), serta pranata (perundang-undangan dan norma yang berlaku). Edy Semara dalam (Realestate, 2021) mengungkapkan bahwa, bangunan yang ada di Bali saat ini dapat dibagi menjadi dua jenis, pertama arsitektur "Bali Murni" yang mempergunakan *asta kosala kosali* dan arsitektur "Bali modern", dimana wujud fisik bangunan merupakan perpaduan arsitektur Bali dengan beragam konsep arsitektur luar yang dipadukan menjadi satu kedalam sebuah bentuk. Rumah tinggal sebagai model implementasi awal penerapan filosofi arsitektur Bali di masa lalu, yang memiliki *site* luas, dipandang mampu mengadopsi tata nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Problematika muncul ketika nilai tanah semakin mahal, dan pariwisata semakin pesat berkembang di Bali. Arsitektur dituntut untuk beradaptasi dengan desain bangunan lahan sempit yang disebabkan oleh nilai tanah yang semakin mahal. Pesatnya perkembangan pariwisata juga menuntut tersedianya fasilitas wisata yang layak yang mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan.

Namun, untuk membuat sebuah konstruksi bentuk fasilitas wisata yang ada di Bali, banyak komponen yang harus diperhatikan. Ketika investor dan arsitek akan mengimplementasikan ide dan gagasannya ke dalam *site* yang ada di wilayah Bali, konteks elemen budaya lokal serta peraturan daerah Bali bersifat mutlak dan wajib untuk diperhatikan. Peraturan Daerah (Perda) Nomor: 2/PD/DPRD/1974, tentang Tata Ruang untuk Pembangunan, Nomor: 3/PD/DPRD/1974, tentang Lingkungan Khusus; dan Nomor: 4/PD/DPRD/1974, tentang Bangun-bangunan. Belakangan juga dikeluarkan Perda No. 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, dimaksudkan sebagai arahan atau pedoman lebih jelas tentang berarsitektur di Bali. Peraturan Daerah Prov Bali No. 5, Th 2005 Bagian Ketiga, yang berisikan Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Non Tradisional Bali, Pasal 13: (1) Arsitektur bangunan gedung non tradisional Bali harus dapat menampilkan gaya arsitektur tradisional Bali (ATB) dengan menetapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali yang selaras, seimbang dan terpadu dengan lingkungan setempat; (2) Prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini; (3) Pembangunan bangunan gedung dengan fungsi khusus, yang karena kekhususannya tidak mungkin menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali, dapat menampilkan gaya arsitektur lain dengan persetujuan Gubernur setelah mendapat rekomendasi DPRD. Dalam UU RI, No. 28 Th.2002 dan Peraturan Menteri PU, No. 29/PRT/2006, dengan menekankan pentingnya pelestarian Arsitektur setempat dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa.

Kabupaten Badung sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Bali dengan jumlah kunjungan wisatawan terbesar, seringkali menjadi sorotan publik terkait perencanaan, perancangan dan pengendalian tata ruang, khususnya yang terkait dengan pembangunan fasilitas wisata. Peraturan Bupati Badung Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Utara Tahun 2021-2041, telah memiliki kebijakan detail terkait pengaturan zonasi di setiap blok/zona di masing-masing Desa. Peraturan Zonasi yang selanjutnya disingkat PZ adalah ketentuan yang mengatur tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap Blok/Zona peruntukan yang penetapan Zonanya dalam RDTR (Rencana Detail Tata Ruang). Persyaratan penampilan bangunan gedung diwajibkan untuk memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Menjamin terwujudnya bangunan gedung yang didirikan berdasarkan karakteristik lingkungan, ketentuan wujud bangunan, dan budaya lokal, yang seimbang, serasi dan selaras dengan lingkungannya. Kebijakan-kebijakan ini pada faktanya tidak serta merta bisa dijadikan sebagai sebuah acuan mutlak terkait dengan bagaimana mengembangkan sebuah fasilitas wisata yang bernuansa Bali. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menggali lebih mendalam terkait bagaimana investor mengimplementasikan kebijakan tersebut pada fasilitas wisata yang dimiliki, khususnya fasilitas wisata yang berada di Kecamatan Kuta Utara. Sejauh mana sosok bangunan yang terwujud dipandang dapat memberikan nuansa arsitektur Bali oleh masyarakat lokal. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan, membuka wawasan masyarakat luas dan pemerintah, terkait tata cara investor dalam merancang fasilitas wisata yang akan dibangun di kawasan Kuta Utara. Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman dasar dalam menyusun kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang, sehingga mampu menekan alih fungsi lahan hijau di kawasan Kuta Utara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikomparasi dengan teori adaptasi bangunan. Objek studi dalam penelitian ini adalah fasilitas wisata yang berada di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, Bali. Analisis pada masing-masing objek penelitian difokuskan pada elemen vertikal dan horizontal. Elemen vertikal yang diamati terdiri atas ketinggian bangunan dan

perwujudan tampilan bangunan. Sedangkan elemen horizontal yang diamati adalah tata ruang dan tata letak bangunan fasilitas wisata yang ada dalam sebuah *site*, yang dibangun di sepanjang kawasan Kuta Utara, Badung Bali. Hasil dokumentasi dan observasi lapangan kemudian dikomparasi dengan teori dan penelitian sejenis yang telah dilaksanakan sebelumnya, khususnya penelitian sejenis yang berkaitan dengan penyesuaian bangunan komersial dengan peraturan tata ruang dan tata bangunan daerah Bali.

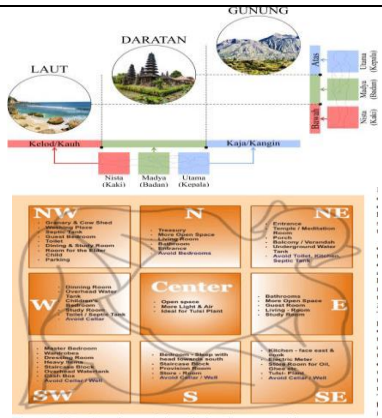
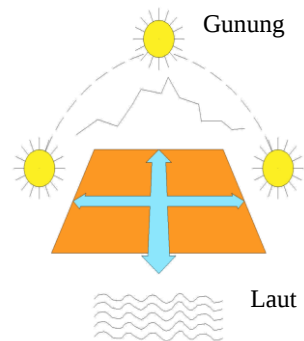
Hasil Analisis dan Pembahasan

Perencanaan dan Perancangan Dalam Arsitektur Bali

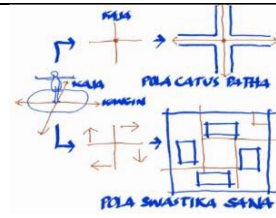
Perencanaan merupakan sebuah proses transformasi persepsi kondisi lingkungan, imajinasi ide perancang yang dituangkan ke dalam sebuah rencana yang terstruktur. William A. Shrode (1974), mengungkapkan bahwa perencanaan diungkapkan sebagai sebuah sarana untuk mentransformasikan persepsi-persepsi mengenai kondisi-kondisi lingkungan ke dalam rencana yang berarti dan dapat dilaksanakan dengan teratur. Senada dengan William A. Shrode (1974), Davidoff and Reiner (1962) memberikan pernyataan sejenis dimana perencanaan dipandang sebagai sebuah proses untuk menetapkan tindakan yang tepat di masa depan melalui pilihan-pilihan yang sistematis. Makna berbeda kemudian lahir dari istilah perancangan. Penekanan perancangan fokus pada usaha penemuan komponen fisik, mencerminkan sebuah keputusan yang optimal, menggambarkan sebuah kreatifitas dan inovasi dalam pemecahan sebuah masalah. Perancangan dapat dilihat sebagai sebuah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses diantaranya, identifikasi terhadap permasalahan yang muncul, mengidentifikasi metoda untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan kata lain adalah pemograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (Wade, 1997).

Falsafah dasar *Tri Hita Karana* yang selalu mendasari kehidupan masyarakat Bali. Konsepsi ini senantiasa diimplementasikan dalam pembagian zona ruang secara horizontal, baik yang digungsikan untuk ruang publik dan privat. Pembagian zona ruang ini dapat terlihat jelas pada bangunan yang difungsikan untuk hunian maupun akomodasi wisata. Perwujudan dasar filosofis arsitektur Bali membentuk keseimbangan lingkungan binaan, keharmonisan, keterbukaan, dan keselarasan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kesemuannya itu tercakup dalam konsep "Tri Hita Karana". Morris dan Winter (1975) menemukan bahwa, masyarakat merubah unit huniannya dengan berbagai cara. Pertama adalah *residential mobility* (perubahan dengan memindahkan lokasi rumah ke tempat baru yang dianggap layak), kedua adalah *residential adaptation* (menyesuaikan ruang-ruang lama dengan fungsi baru yang dihadapi saat ini). Ketiga, disebut dengan *family adaptation* (penyesuaian aktivitas dan perilaku keluarga terhadap fungsi dan budaya baru). Rumah sebagai dasar pengembangan konsep tata nilai arsitektur tradisional Bali, kemudian berkembang ke arah bangunan publik yang dikomersialkan. Saputra (2020) menyatakan bahwa sudut pandang masyarakat dalam melihat arsitektur bangunan di Bali secara umum dilihat berdasarkan beberapa indikator, diantaranya, zoning (peruntukan), orientasi bangunan, dimensi (jarak), sirkulasi, komposisi masa dan ornamen, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Indikator Perencanaan dan Perancangan Bangunan Bali

No	Indikator Perencanaan dan Perancangan Bangunan di Bali	Keterangan	Gambar
1	Zoning (peruntukan)	<i>Utama, madya, nista</i> Sistem zonasi pada bangunan di Bali secara umum dibagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah <i>utama</i> . Zona ini diperuntukkan untuk bangunan/ruangan yang memiliki filosofi sakral seperti tempat suci. Kedua adalah zona <i>madya</i> , zona ini diperuntukkan untuk bangunan/ruang yang memiliki fungsi hunian. Ketiga adalah <i>nista</i> . Zona ini diperuntukkan untuk bangunan/ruang yang memiliki fungsi <i>profane</i> .	
Gambar 1. Zoning Ruang Bangunan Bali Sumber: https://www.semanticscholar.org/paper/The-art-of-space-and-architecture%3B-Asta-Kosala-and-Wicaksana/232e72436bbd89ad8ee1d1f59b40958344c5e623			
2	Orientasi bangunan	Orientasi bangunan di Bali pada umumnya menghadap ke suatu ruang khusus (<i>space</i>) yang letaknya di tengah yang sering disebut dengan "natah". Natah merupakan suatu embrio dalam membentuk komposisi bangunan, senilai dengan arti "cosmos", yang mengandung arti penting dalam membentuk orientasi bangunan kearah dalam	
Gambar 2. Konsep Orientasi Bangunan Bali			
3	Dimensi (jarak)	Untuk menentukan dimensi (jarak) masyarakat Bali memiliki standar pengukuran yang tertuang dalam <i>asta kosala kosali</i> , yang dibuat berdasarkan pendekatan orientasi ruang (<i>natah</i>) dan pendekatan jarak antar bangunan dengan pekarangan	
Gambar 3. Satuan Pengukuran Bangunan Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala Kosali Sumber: https://www.semanticscholar.org/paper/The-art-of-space-and-architecture%3B-Asta-Kosala-and-Wicaksana/232e72436bbd89ad8ee1d1f59b40958344c5e623			

- 4 Sirkulasi Sirkulasi dari luar ke dalam bangunan biasanya cenderung melewati zone *nista* (*profane*) sebelum menuju ruang-ruang lain yang ada di dalam *site*.



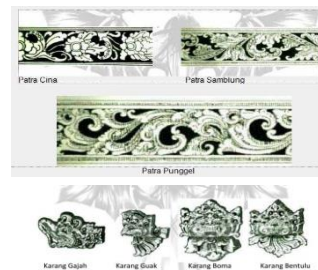
Gambar 4. Konsep Sirkulasi Bangunan Bali
Sumber: Susanta dkk (2016)

- 5 Komposisi masa Konsep bangunan Bali secara umum tersusun atas banyak masa di dalam sebuah *site*. Komposisi masa disusun sedemikian rupa membentuk sebuah pola yang didasari atas konsep *swastikasana*.



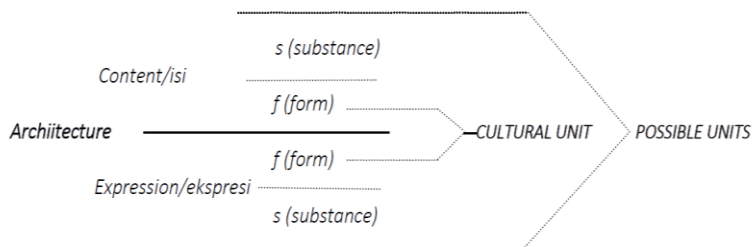
Gambar 5. Komposisi Masa Bangunan Bali

- 6 Ornamen (ragam hias) Ragam hias sebagai cerminan unsur keindahan, ragam hias sebagai simbolis, dan ragam hias sebagai alat komunikasi



Gambar 6. Ragam Hias (ornamen) Bali
Sumber: <https://www.arsitur.com/2017/12/unsur-unsur-tampilan-arsitektur-bali.html>

Runa (2011) memberikan pandangan sedikit berbeda, bahwa prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali terdiri atas prinsip tata ruang (integrasi dan serasi dengan lingkungan pekarangan, desa, kota), tata letak (pekarangan, wilayah desa, pusat kota), tata bangunan (bentuk bangunan, dan struktur bangunan), utilitas dan ergonomi, ornamen dan bahan. Gomudha (1999) memberikan sebuah kontradiksi terkait dengan perencanaan dan perancangan bangunan yang saat ini berkembang di Bali. Gomudha (1999) mengungkapkan bahwa arsitektur tradisional Bali yang dikembangkan saat ini telah banyak mengalami transformasi. Dalam model pengembangannya, Goumudha menggambarkan bahwa perkembangan arsitektur Bali saat ini dapat dibedakan menjadi dua paras yaitu: '*paras isi*' (*level of content*) dan '*paras ekspresi*' (*level of expression*), kemudian keduanya dibagi lagi menjadi sub '*paras bentuk*' (*form*) dan sub '*paras substansi*' (*substance*) seperti terlihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Metode Transformasi Arsitektur Bali Masa Kini
Sumber: Gomudha (1999)

Gambar 7 diatas memuat berbagai elemen. Pertama *Substance of content* (substansi/kadar isi) sebagai petanda (*signified*) adalah mencakup 'nilai-nilai, ide-ide/filosofi dan makna' yang melatar belakangi konsep perwujudan hasil karya arsitektur. Kedua adalah *form of content* (bentuk isi) sebagai petanda (*signified*) adalah segenap himpunan konsep-konsep perencanaan dan perancangan arsitektur yang akan ditransformasikan ke dalam wujud/ekspresi karya arsitektur. Ketiga adalah *form of expression* (bentuk ekspresi) sebagai penanda (*signifier*) adalah *form of content* yang telah diekspresikan atau ditransformasikan ke dalam bentuk/wujud fisik, baik secara utuh maupun komponennya. Keempat adalah *substance of expression* (substansi/kadar ekspresi) sebagai penanda (*signifier*) adalah segenap unsur-unsur pembentuk dari *form of expression* wujud arsitektur.

Metode perancangan dengan konteks lokal (adat, agama, dan tradisi) yang dikemukakan oleh Gomudha ini membenarkan pernyataan Christopher Alexander terkait *diagram of three possible kinds of design process* (1964) yang menyebutkan bahwa perkembangan desain dalam sebuah kurun waktu tertentu dapat dilihat berdasarkan tiga komponen diantaranya, pertama adalah "bentuk" yang merupakan komponen yang dapat dikendalikan oleh seorang perancang. Kedua adalah "konteks", yang mencerminkan sebuah tuntutan terhadap budaya di sebuah tempat dimana bangunan tersebut dibangun. Ketiga adalah "kesesuaian" yang merupakan umpan balik dari komponen bentuk dan konteks. Paradigma desain secara keseluruhan dilihat berdasarkan dua sudut pandang, yang mana desain dilihat sebagai sebuah aktivitas dan sebuah produk. Steinitz, C. (1995), membuat klasifikasi terkait desain. Desain sebagai sebuah aktivitas dikelompokkan berdasarkan lima hal diantaranya, 1) Berdasarkan pada maksud atau tujuan yang jelas / spesifik (*Purposive Actions*), 2) Memiliki sudut pandang atau konteks yang jelas dan spesifik (*Contextual Actions*), 3) Memiliki prosedur, tata langkah atau urutan tindakan (*Procedural Actions*), 3) Menggunakan Metode / Cara Kerja Tertentu (*Methodic Actions*), 4) Menghasilkan sesuatu yang bersesuaian dengan tujuan awal (Product Oriented Actions). Desain sebagai sebuah produk, dihasilkan melalui serangkaian kegiatan yang spesifik (*Produced or Created by Certain Actions*). Dapat dipandang sebagai suatu sistem tanda secara integralistik (*Act as an integralistic Symbolic System*). Memiliki makna, arti atau citra yang secara kontekstual direfleksikan melalui sistem tanda. (*Has an Inherent Contextual Meaning*).

Persyaratan penampilan bangunan gedung harus memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Menjamin terwujudnya bangunan gedung yang didirikan berdasarkan karakteristik lingkungan, ketentuan wujud bangunan, dan budaya daerah, sehingga seimbang, serasi dan selaras dengan lingkungannya. Kebijakan-kebijakan ini pada faktanya tidak serta merta bisa dijadikan sebagai sebuah acuan mutlak terkait dengan bagaimana mengembangkan sebuah fasilitas wisata yang bernuansa Bali.

Karakteristik Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali

Kebijaksanaan pembangunan di kabupaten Badung dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pembangunan yang terdiri dari Badung Utara yang meliputi kecamatan Petang dan Abiansema dengan dominasi aktifitas perkebunan yang diarahkan kepada komoditi ekspor dan penunjang pariwisata, potensi alam untuk obyek pariwisata, konservasi air dan tanah, industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Potensi kepariwisataan di Badung Utara diarahkan pada wisata agro dan wisata petualangan dengan tidak mengganggu fungsi kawasan tersebut sebagai kawasan penyangga dan lindung. Wilayah pembangunan Badung Tengah meliputi kecamatan Mengwi dengan dominasi aktifitas pertanian tanaman pangan, pariwisata, pengembangan fisik wilayah kota dan lain sebagainya. Pengembangan potensi kepariwisataan Badung Tengah diarahkan pada pariwisata budaya. Wilayah pembangunan Badung Selatan yang meliputi kecamatan Kuta, Kuta Utara dan Kuta Selatan dengan dominasi aktifitas pariwisata, perdagangan, pusat pendidikan dan lain sebagainya. Pengembangan potensi kepariwisataan Badung Selatan diarahkan sebagai kawasan pariwisata dengan penyediaan berbagai fasilitas kepariwisataan.

Kecamatan Kuta Utara adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung Provinsi Bali, yang termasuk dalam wilayah pengembangan Badung Selatan yang menitikberatkan pada pembangunan pariwisata. Program perencanaan wilayah ini mendorong menggali pembangunan fasilitas wisata yang ada di Kecamatan Kuta Utara. Menurut Yoeti dalam (Sulistiyana dan Azizah, 2015) fasilitas wisata adalah "semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjungi, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut". Berdasarkan pengertian tersebut, fasilitas wisata yang ada di Kecamatan Kuta Utara dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya, *guesthouse*, vila, kafe, restoran, *beach club*, hotel, dan wahana rekreasi buatan. Dalam melihat karakteristik sebuah bangunan fasilitas wisata, beberapa peneliti mempergunakan beragam sudut pandang. Saputra (2020), melihat tata ruang, tata letak dan tata bangunan sebagai komponen utama untuk membedakan karakteristik fasilitas wisata. Sedangkan apabila dilihat Peraturan Bangunan gedung daerah Bali, karakteristik utama yang diperhatikan adalah tampilan dan ketinggian bangunan. Bertitik tolak dari kedua hal ini, maka penelitian ini mencoba menggabungkan indikator tersebut untuk menganalisis karakteristik fasilitas wisata di Kecamatan Kuta Utara. Adapun karakteristik fasilitas wisata yang ada di Kecamatan Kuta Utara, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Fasilitas Wisata Di Kecamatan Kuta Utara

N o	Jenis Fasilitas Wisata	Tata Ruang	Tata Letak	Ketinggian Bangunan	Tampilan Bangunan
1	<i>Guest House</i>	Akomodasi jenis ini menyewakan sebagian ruang yang ada dalam rumah tinggal penduduk.	Diletakkan di area <i>nista mandala</i> pekarangan rumah penduduk	Tidak melebihi 15 m	Menyesuaikan dengan tampilan bangunan rumah penduduk yang sudah ada
2	Vila	Berorientasi pada <i>natah</i> (<i>core</i> di tengah <i>site</i>)	Diletakkan di area <i>nista mandala</i> pekarangan rumah atau di area baru yang terpisah dengan pekarangan rumah	Tidak melebihi 15 m	Penekanan pada konsep <i>Tri Angga</i> (pembagian zona vertikal) akan tetapi bentuk tampilan atap dan tampilan secara menyeluruh, sebagian besar tidak mempertimbangkan wujud identitas lokal Bali
3	Kafe	Penempatan ruang-ruang di dalam bangunan jenis kafe, lebih mengedepankan efektivitas sirkulasi dan kapasitas kursi (tidak mempertimbangkan tata ruang tradisional Bali). Lahan yang dipergunakan sempit (sebagian besar mempergunakan lahan sisa terbatas untuk melayani <i>take away</i>)	Terletak pada zona <i>nista mandala</i> , atau area khusus diluar rumah penduduk	Tidak melebihi 15 m	Tren yang saat ini berkembang untuk bangunan kafe adalah industrial modern tanpa ornamen arsitektur Bali
4	Restoran	Penempatan ruang-ruang di dalam bangunan jenis kafe, lebih mengedepankan efektivitas sirkulasi dan kapasitas kursi (tidak mempertimbangkan tata ruang tradisional Bali). Luas bangunan untuk restoran senantiasa lebih besar dari bangunan kafe.	Terletak pada zona <i>nista mandala</i> , atau area khusus diluar rumah penduduk	Tidak melebihi 15 m	Tren yang saat ini berkembang untuk bangunan kafe adalah industrial modern tanpa ornamen arsitektur Bali
5	<i>Beach Club</i>	Ruang-ruang yang ada di dalam <i>beach club</i> di Kecamatan Kuta Utara disusun berdasarkan konsep pesta dunia barat, namun ruang-ruang yang terbentuk tetap memiliki <i>natah</i> (<i>core</i> tengah) sesuai dengan tata nilai ruang tradisional Bali	Tata letak bangunan yang ada di dalam <i>beach club</i> dibuat mengarah ke laut, tidak memperhatikan zonasi <i>tri mandala</i>	Tidak melebihi 15 m	Mempergunakan material lokal, tanpa ornamen, namun dibuat sebuah bangunan khusus sebagai ikon <i>beach club</i> tersebut dengan menitikberatkan pada bentuk atap limasan atau pelana
6	Hotel	Hotel yang dibangun pada era 90-an mempergunakan konsep arsitektur tradisional Bali (pola <i>natah</i> , penggunaan	Perletakan bangunan di dalam sebuah <i>site</i> bangunan hotel, tidak memper-	Tidak melebihi 15 m	Penyesuaian tampilan bangunan hanya ditekankan pada atap pelana atau limasan. Batang tubuh bangunan hotel secara

		ornamen tradisional Bali), namun setelah periode tahun 2019, desain ruang hotel tidak lagi mencerminkan identitas lokal, namun lebih menekankan pada efisiensi dan efektivitas.	hatikan zonasi <i>tri mandala</i> seperti konsep dan tata nilai yang ada dalam arsitektur tradisional Bali		menyeluruh, tidak memperlihatkan adanya perbedaan kepala, badan, dan kaki sesuai dengan konsep <i>tri angga</i> yang ada dalam arsitektur tradisional Bali
7	Wahana Rekreasi Buatan	Zonasi ruang disusun berdasarkan pengelompokan karakteristik dan fungsi wahana rekreasi	Perletakan bangunan mengikuti fungsi wahana	Tidak melebihi 15 m	Wujud tampilan bangunan wahana utama, dibuat menyesuaikan fungsi, yang diadaptasi dengan konsep arsitektur tradisional Bali adalah bangunan pendukung yang ada dalam wahana, seperti kantor pengelola.

Teknik Adaptasi Desain Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali

Ruang merupakan simbolisasi dari kesepakatan bersama sebagai wadah untuk beraktivitas baik bekerja, rekreasi, ataupun bertempat tinggal, serta aspirasi/cara pandang hidup masyarakat dalam mengelola ruang secara bersama-sama. Perubahan ruang dapat memberikan pengaruh terjadinya perubahan pandangan dan pola aktivitas masyarakat serta timbulnya dampak sosial ekonomi dan sosial budaya yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Sandercock (1998) menilai ruang sebagai "*rainbow region*", yaitu wilayah dengan berbagai kepentingan. "*Who belongs where?*" dan "*with what citizenship right?*" Ketika pertanyaan ini muncul, maka penyesuaian satu sama lain sangatlah penting dilakukan. Pembatasan pengembangan bangunan vertikal oleh pemerintah provinsi Bali yang termuat dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah pasal 95 yang menyebutkan bahwa bangunan di Bali yang dibangun secara vertikal tidak boleh melebihi 15 m. Kebijakan ini dijadikan pertimbangan mendasar bagi masyarakat Bali dalam mendesain sebuah fasilitas wisata. Walaupun investor menginginkan sebuah konsep desain bangunan vertikal melebihi empat lantai, implementasi lapangan akan senantiasa terbentur dengan regulasi lokal Bali yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Salah satu metoda yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar adalah metoda adaptasi. Schmidt dkk (2011) memberikan pengertian dasar adaptasi dalam sebuah bangunan yang mana adaptasi bangunan dianggap sebagai sebuah penyesuaian kapasitas bangunan untuk menampung secara efektif untuk mengakomodasi tuntutan yang berkembang dari konteks, sehingga memaksimalkan nilai melalui kehidupan. Metoda adaptasi menurut Schmidt dkk (2011) dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya, *adjustable*, *versatile*, *refitable*, *convertible*, *scalable* dan *movable*. Teknik *adjustable* dan *convertible* (perubahan fungsi) pada pembangunan fasilitas wisata di Kecamatan Kuta utara sebagian besar diaplikasikan pada bangunan dengan peruntukan *guest house* atau pondok wisata. Teknik ini dipergunakan karena jenis bangunan *guest house* sebagian besar mempergunakan ruang yang ada di dalam rumah tinggal penduduk lokal. Teknik *versatile* (perubahan tatanan ruang) juga terjadi dalam fasilitas wisata jenis ini, namun, konsep identitas lokal nilai ruang masih tetap dipertahankan. Fasilitas wisata dengan peruntukan vila, kafe dan restoran cenderung mempergunakan teknik *refitable* (perubahan performa bangunan) dan *movable* (perubahan lokasi) menuju lokasi yang lebih strategis pada lahan baru. Fasilitas jenis *beach club*, wahana rekreasi air, dan hotel senantiasa mempergunakan teknik *refitable* dan *scalable*, perubahan performa bangunan menyesuaikan kebijakan perda bangunan gedung provinsi Bali khususnya terkait ketinggian bangunan. Perubahan tatanan ruang (*versatile*), ditekankan pada komposisi masa bangunan dalam *site*, serta arah orientasi ruang. Adapun faktor penyebab pemilihan teknik oleh investor sangat tergantung pada ketersediaan lahan dan kebijakan zonasi tata ruang

Adaptasi Desain Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali

pada *site* tersebut. Secara detail strategi dan teknik adaptasi fasilitas wisata di Kecamatan Kuta Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Strategi dan Teknik Adaptasi Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara

Strategi dan Teknik Adaptasi Desain Fasilitas Wisata di Kecamatan Kuta Utara						
Objek Studi	Zoning (peruntukan). Pembagian zona <i>utama</i> , <i>madya</i> , <i>nista</i>	Orientasi bangunan	Dimensi (jarak)	Sirkulasi	Komposisi masa bangunan	Ornamen (Ragam Hias)
<i>Guest House</i>	<i>Adjustable, convertible, versatile</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable, movable</i>	<i>Adjustable</i>
<i>Vila</i>	<i>Refitable, movable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable,</i>	<i>Adjustable</i>
<i>Kafe</i>	<i>Refitable, movable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable,</i>	<i>Adjustable</i>
<i>Restoran</i>	<i>Refitable, movable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable,</i>	<i>Adjustable</i>
<i>Beach Club</i>	<i>Refitable, scalable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable, scalable</i>	<i>movable</i>
<i>Hotel</i>	<i>Refitable, scalable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable, adjustable, scalable</i>	<i>Adjustable, movable</i>
<i>Wahana rekreasi air</i>	<i>Refitable, scalable</i>	<i>Versatile, adjustable</i>	<i>Scalable, moveable</i>	<i>Adjustable</i>	<i>Convertible, refitable, adjustable, scalable, movable</i>	<i>movable</i>

Kesimpulan

Keterbatasan lahan dan adanya peraturan daerah Bali yang membatasi ketinggian bangunan mendorong investor dan masyarakat mencari solusi untuk mengembangkan bangunan fasilitas wisata, agar tetap memfasilitasi aktivitas wisatawan selama berlibur maupun melaksanakan kegiatan bisnis di Bali. Strategi dan Teknik adaptasi yang dikemukakan oleh Schmidt dkk (2011) yaitu, *adjustable*, *versatile*, *refitable*, *convertible*, *scalable* dan *movable* relevan dengan perubahan dan perkembangan fasilitas wisata yang saat ini terjadi di Kecamatan Kuta Utara. Namun, permasalahan yang kini dihadapi adalah, bagaimana pemerintah dapat memberikan jalan tengah legalitas bangunan, serta bagaimana pemerintah dapat mengakomodasi upaya-upaya penyesuaian yang dilakukan oleh investor dan masyarakat. Pelestarian identitas lokal dan citra kawasan akan terbentuk apabila terjadi kesepakatan antara pemangku kepentingan, investor dan masyarakat. Oleh sebab itu transparansi kebijakan dan sosialisasi terhadap sistem dasar bangunan gedung (yang memiliki ciri khas Bali) wajib dibuat dengan jelas dan detail, serta dilaksanakan, agar tidak terus menerus terjadi ketimpangan persepsi terkait produk bangunan yang dikatakan memenuhi sebuah kategori arsitektur Bali, khususnya bangunan yang difungsikan sebagai fasilitas wisata.

Daftar Pustaka

- Alexander, C. (1964). Notes on the Synthesis of Form (Vol. 5). Harvard University Press.
- Davidoff, Paul, and Thomas A. Reiner. 1962. "A Choice Theory of Planning." *Journal of the American Planning Association* 28 (2): 103–15. <https://doi.org/10.1080/01944366208979427>
- Gomudha, I Wayan. [1999]. Pernik Manik Spasial Hunian Tradisional Bali, dalam Ngawangun Ki Nusantara – Nominasi Lomba Karya Tulis Teori Arsitektur Nusantara. Laboratorium Sejarah, Teori dan Falsafah Arsitektur Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Morris, E. W., & Winter, M. (1975). A Theory of Family Housing Adjustment. *Journal of Marriage and the Family*, 37, 79-88.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Utara Tahun 2021-2041
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 2/PD/DPRD/1974 Tentang Tata Ruang Untuk Pembangunan
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3/PD/DPRD/1974 Tentang Lingkungan Khusus
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4/PD/DPRD/1974 Tentang Bangunan-Bangunan
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung
- Realestat. (2021) Arsitektur Tradisional Bali: Antara Seni, Filosofi, dan Modernisasi. Diakses pada <https://realestat.id/berita-properti/arsitektur-tradisional-bali-antara-seni-filosofi-dan-modernisasi/>
- Runa, I. W. (2011). Teknologi vs Ideologi "Membangun Identitas Kota melalui Ikon Arsitektur Desa". *Singhadwala* (44), 35-37.
- Sandercock, L. (1998) Towards Cosmopolis: Planning for Multicultural Cities. New York: Wiley
- Saputra, A. D. (2020) Penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada Perancangan Teater Kesenian Kontemporer di Badung. *ARSITEKTURA*, 18(2), 227-238.
- Schmidt III, R., Deamer, J., dan Austin, S. (2011). *Understanding Adaptability Through Layer Dependencies*. International Conference on Engineering Design, ICED11. Technical University of Denmark.
- Shrode, William A., dan Dan Voich, J., 1974, Organization and Management: Basic System Concepts. Kuala Lumpur: Irwin Book Co.
- Steinitz, C. (1995). A framework for planning practice and education. *Process Architecture*, (127).
- Sulistiyana, D. H., dan Devi Farah Azizah (2015). Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa) *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(1). Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/86214-ID-pengaruh-fasilitas-wisata-dan-harga-terh.pdf>
- Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung
- Wade, John W (1997) Architectural, Problems, and Purposes, New York: John Willey & Sons, Inc.